

**MASYARAKAT INDONESIA  
DALAM PERSPEKTIF TEORI ADAB-KARSA  
(Suatu Studi pada Budaya Baca-Tulis Masyarakat Islam Indonesia  
di Era Globalisasi)**

**Emma Khotimah\*\***

*Abstrak*

*Rendahnya kesadaran spiritual dan motivasi insani masyarakat Islam Indonesia dalam hal baca-tulis, telah membuat muslim Indonesia tertinggal hampir di segala aspek kehidupan global, dibanding negara-negara lainnya di dunia. Rendahnya adab (nilai moral), dikarenakan kurangnya kesadaran spiritual akan makna pentingnya membaca dan menulis sebagaimana dipertintah Allah (iqra = studi). Kurangnya motivasi untuk membaca dan menulis dalam konteks teori adab-karsa ini, dikarenakan muslim Indonesia kehilangan "human motivation" dengan ciri-ciri (1) kurang berorientasi ke depan, (2) kurang mempunyai growth philosophy, (3) lebih "berpaling" ke akhirat saja, (4) cepat menyerah, dan atau (5) bergerak lamban (inertia).*

*Masyarakat Islam Indonesia hanya akan menjadi korban perubahan, selama masih ada dalam adab-rendah dan karsa-lemah. Oleh karena itu, muslim Indonesia harus kembali kepada kesadaran spiritual dan menemukan/memperoleh kembali "human motivation" yang telah hilang. Hanya dengan mengarah pada adab-tinggi dan karsa-kuatlah ("freedom in sub-missiveness"), secara bertahap muslim Indonesia akan mampu keluar dari posisi lemahnya budaya-baca tulis yang akan mengantarkan masyarakat Indonesia ke arah kualitas yang tinggi dalam sebuah dunia global. Sebab struktur kognisi masyarakat, salah satunya dibentuk oleh bacaan.*

*Adalah menjadi kewajiban kita semua, para pemimpin dan para terpelajar, harus bekerja keras untuk menawarkan sebanyak mungkin tesis budaya kepada seluruh masyarakat melalui multilinier, karena kita harus sekaligus mengembangkan budaya baca-tulis dan budaya informatika. Untuk itu perlu dirumuskan langkah-langkah kongkrit agar terbentuknya iklim yang kondusif bagi terciptanya budaya baca-tulis yang kuat di seluruh lapisan masyarakat Indonesia, tanpa kecuali.*

*Kata Kunci : adab-karsa, motivasi, baca tulis.*

---

\* Naskah Juara Harapan II LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 2000/200142

\*\* Emma Khotimah, Dra., S.Pd adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA.

## 1 Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Budaya “Publish or perish” yang dianut ilmuwan negara maju tampaknya belum memasyarakat di kalangan ilmuwan kita. Analisis terhadap makalah yang dipublikasikan pada tahun 1994 dalam 3.300 jurnal yang termasuk dalam Science Citation Index memperlihatkan kontribusi Indonesia yang sangat rendah, yaitu 0,012% (W.W.Gibbs, *Scientific American*, August 1995 : 76). Sebagaimana dikemukakan oleh Sutantyo pada workshop penelitian di Institut Teknologi Bandung tahun 1997.

Kenyataan ini, tentu saja sangat memperhatikan, mengingat jumlah perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian swasta maupun pemerintah di Indonesia begitu banyaknya. Data lain yang mengarah pada persoalan yang relatif mirip adalah tingkat partisipasi media massa masyarakat Indonesia yang dikutip oleh Latif dalam harian umum *Republika*, 8 Januari 1995 dari laporan UNDP tahun 1994 dan 1993 (Lihat tabel berikut ini di halaman 98).

Indonesia dalam hal ini, “meskipun tingkat melek hurufnya tinggi, tapi tingkat partisipasinya dalam surat kabar jauh di bawah rata-rata negara berkembang. Ini menunjukkan bahwa kemampuan melek-huruf penduduk Indonesia tidak fungsional alias tidak digunakan untuk aktivitas membaca” (Latif, 1995 : 12). Hal *senada* juga diuraikan oleh Sobur dalam salah satu tulisannya bahwa, “Buku atau bacaan belum merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia, yang menurut Jacob Sumardjo (1995) sebanyak 77 juta warganya masih berbudaya lisan, meskipun sudah melek huruf. Buku belum menjelma menjadi sebuah “kekuatan” yang dapat mengilhami perubahan-perubahan” (Pikiran Rakyat, 29 April 1997).

Data dan fakta yang dijelaskan secara berurutan tadi, tentunya sudah cukup menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara terbelakang dalam hal budaya baca-tulis. Kenyataan ini sangat memprihatinkan, mengingat kecepatan perubahan-perubahan dalam keseluruhan aspek kehidupan tidak dapat dihindari. Arus informasi; transportasi, perdagangan bebas telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, penduduk Indonesia tidak terkecuali.

## Profil Partisipasi Media di Dunia Muslim

Negara	Penduduk perkotaan (% dari total)	Tingkat melek huruf (% dari usia 15+)	Koran per 100 ribu pend.	Buku / 100 pend.	TV/ 100 pend.	Radio/ 100 pend.	GNP/ kapita (US\$)
Brunei	58	-	3,9	9,3	24,1	27	-
Kuwait	96	74	21,0	41,0	27,1	33	-
Qatar	79	-	18,7	-	44,5	44	15.040
Malaysia	45	80	14,0	20,0	14,8	43	2.520
Bahrain	83	79	5,7	-	41,4	55	7.150
Em. Arab	82	-	15,7	16,9	11,0	32	22.180
Saudi	74	64	4,0	-	26,9	30	7.900
Turki	64	82	7,1	10,9	17,4	16	1.790
Syria	51	67	2,3	-	6,0	26	1.170
Libya	84	66	1,5	3,0	9,9	22	-
Tunisia	57	68	3,7	4,0	8,1	20	1.500
Iran	58	56	2,6	8,1	6,5	23	2.410
Oman	11	-	4,0	-	75,5	64	6.140
Jordan	69	82	5,6	-	8,1	25	1.060
Irak	73	62	3,6	-	7,2	22	-
Lebanon	85	81	11,7	-	32,5	83	-
<b>Indonesia</b>	<b>30</b>	<b>84</b>	<b>2,8</b>	<b>0,9</b>	<b>6,0</b>	<b>15</b>	<b>610</b>
Aljazair	53	61	5,1	1,9	7,4	23	1.990
Mesir	44	50	5,7	3,0	10,9	32	610
Maroko	47	52	1,3	-	7,4	21	1.030
Gabon	47	62	1,7	-	3,7	14	3.980
Maladewa	31	-	0,8	-	2,5	12	470
Kamerun	42	57	0,7	-	2,3	14	860
Pakistan	33	36	1,5	-	1,8	9	400
Nigeria	37	52	1,6	1,5	3,2	17	350
Comoros	29	-	-	-	-	13	490
Yaman	31	41	1,1	-	2,9	3	520
Senegal	41	40	0,7	-	3,6	11	730
B'ladesh	18	37	0,6	1,0	0,5	4	220
Sudan	23	28	2,4	-	7,1	25	-
Uganda	12	51	0,2	-	1,0	11	170
Benin	40	25	0,3	-	0,5	9	380
Mauritan	50	35	0,1	-	2,3	14	510
Jibouti	86	-	2,0	-	5,2	8	-
Guinea-Bi	20	39	0,6	-	-	4	180
Somalia	35	27	-	-	1,2	4	-
Gambia	24	30	0,2	2,3	-	17	360
Mali	25	36	0,1	-	0,1	4	270
Chad	34	33	-	-	0,1	24	210
Niger	19	31	0,1	-	0,5	6	310
Sierra L'	31	24	0,2	-	1,0	22	200
Afghan	19	32	1,1	14,5	0,8	11	-
Burk'Faso	17	20	-	-	0,5	3	290
Guinea	27	27	-	-	0,7	4	500

Dunia yang sudah menjadi global (global world) menuntut suatu konsekuensi dan antisipasi yang berbeda dengan era sebelumnya. Globalisasi yang ditandai oleh pasar bebas dan kapitalisme dunia, *memaksa* masyarakat untuk lebih kritis dan reflektif dibanding sebelumnya terhadap nilai-nilai kapitalistik tersebut (Djiwandono, dkk, 2000: iii). Globalisasi yang digambarkan oleh McLuhan sebagai *Global Village* membawa setiap penduduk dunia dalam format saling ketergantungan antar wilayah dimanapun berada.

Persoalannya sekarang adalah di mana posisi masyarakat Indonesia dengan kondisi lemah dalam budaya baca-tulis di era globalisasi ini ? Kemudian, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lemahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia dan bagaimana caranya agar dapat ke luar dari permasalahan ini?

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Tulisan ini diawali dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana kondisi lemahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam Indonesia dalam kajian teori adab-karsa?
- (2) Bagaimana peluang masyarakat Indonesia untuk dapat keluar dari permasalahan lemahnya budaya baca-tulis agar mampu berdiri sebagai masyarakat yang kuat adab-karsa di era globalisasi.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

- (1) Mengkaji secara kritis kondisi lemahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam Indonesia dalam pandangan teori adab-karsa.
- (2) Melakukan analisis kritis tentang peluang masyarakat Indonesia untuk keluar dari permasalahan lemahnya budaya baca-tulis agar mampu berdiri sebagai masyarakat yang kuat adab-karsa di era globalisasi.

## 2. Sekilas Tentang Teori Adab-Karsa

Teori adab-karsa dirumuskan oleh Profesor Herman Soewardi. Teori ini cenderung bersifat unik, mengingat formulasi yang dihasilkan berupa pemetaan posisi dan kondisi seluruh negara-negara yang ada di dunia dalam terminologi adab-karsa.

“Adab,” menurut Soewardi menunjukkan ketaatan masyarakat itu terhadap perintah-perintah Tuhan (yang bisa tinggi dan bisa rendah), sedangkan “Karsa” menunjukkan kekuatan psikologis (bisa kuat dan bisa lemah) masyarakat itu untuk mencapai apa yang ingin dicapainya (2000 : 90). Selanjutnya, teori ini digambarkan dalam 4 kotak klasifikasi berikut ini :

### TEORI ADAB-KARSA

KARSA KUAT (QADARIAH)		KARSA LEMAH (ASYARIAH)	
A D A B T I N G G I	<b>A</b>  Nabi Muhammad s.a.w. Negara “Model” Madinah  “FREEDOM IN SUBMISSIVENESS”  RAPID GROWTH  Persaudaraan dan Kekuatan	<b>B</b>  Negara Berkembang  “NO FREEDOM ONLY SUBMISSIVENESS”  NO GROWTH	I  B  A  D  A  H  S E L F  I N T E R E S T
	<b>C</b>  Barat Sekuler (dan Macan Asia)  “FREEDOM IN INSECURITY FEELING”  GROWTH Tapi akhirnya “Crisis of Modern Science  “Resah, Renggut, Rusak”	<b>D</b>  Negara Berkembang  “FREEDOM IN CHAOS” (Pelanggaran Normatif)  SHARE Lap. Atas : “KUDA LEPAS KANDANG”  Lap. Bawah : “MOBIL KURANG TENAGA)	
A D A B R E N D A H	KARSA KUAT (QADARIAH)	KARSA LEMAH (ASYARIAH)	

- Kotak A : Adab tinggi-karsa kuat, kotaknya nabi Muhammad SAW
- Kotak B : Adab rendah-karsa kuat, kotaknya Barat Sekuler
- Kotak C : Adab tinggi-karsa lemah, Kotaknya Islam terjajah (sudah tidak ada)
- Kotak D : Adab rendah-karsa lemah, kotaknya Islam Merdeka

**Kotak pertama, A**, kotaknya Nabi Muhammad s.a.w, memiliki keduanya, “persaudaraan” dan “kekuatan”. *“Freedom in submissiveness”*, ialah bersifat hubungan bebas dengan sesama manusia (habluminannas) dan merupakan hubungan ketundukan (submissive) kepada Tuhan (habluminallah). Inilah bentuk empirikal masyarakat yang paling sempurna yang berdaya dorong jiwa mutmainnah atau ketenangan. Dan dengan kedua tumpuan itu, Persaudaraan dan kekuatan masyarakat Madinah, meskipun baru 10 tahun, telah mengalami *“rapid growth”*, dan merupakan pelecut untuk terjadinya globalisasi pertama di dunia.

**Kotak Kedua, B**, Kotaknya masyarakat Barat, ke dalam kotak telah sampai masyarakat-masyarakat “Macan Asia”, yang memperoleh kemajuan dengan menjalani lorong (path) sebagaimana telah dijalani oleh orang-orang Barat. Masyarakat ini dari dua tumpuan hanya memiliki satu, ialah “kekuatan”. Adapun “persaudaraan” telah berbalik dalam bentuk yang lain, ialah “konflik”. Karena itu jiwa orang dari masyarakat ini adalah *“insecurity feeling”*, dan dilandasi oleh jiwa amarah. Inilah pelampiasan nafsu, yang akhirnya mencelakakan mereka sendiri.

**Kotak keempat, D**, keadaannya lebih buruk dari kotak kedua. Kotak ini sama sekali tidak memiliki “persaudaraan” dan “kekuatan”. Keduanya sudah tererosi jauh sekali. Karena itu sebutan yang pantas untuk masyarakat ini adalah *“Freedom in Chaos”*, atau Kebebasan dalam kesemrawutan. Hukum dominan yang berlaku dalam masyarakat itu adalah “hukum rimba” (Soewardi, 2000 : 181-182).

### 3 Manusia Indonesia yang Kehilangan Motivasi

Masyarakat Indonesia sebagaimana digambarkan dalam konteks teori adab-karsa termasuk ke dalam kategori adab-rendah dan karsa-lemah (dikhawatirkan). Kenyataan ini ternyata sudah sangat banyak disitir dalam berbagai laporan penelitian maupun fakta yang nampak dalam kehidupan

sehari-hari. Kelemahan karsa ini akan menjadi kajian utama pada bagian ini. Sifat lemah-karsa ini menurut Soewardi merupakan karakteristik dari budaya kita, suatu “budaya santai” atau seperti disebut oleh Myrdal, “*Soft Culture*”. Budaya santai itu bukan malas, akan tetapi lunak (2000 : 166).

Sebenarnya hal ini bukan masalah baru, mengingat sebagai orang Timur, masyarakat Indonesia dalam hal pengaturan waktu saja menganut budaya waktu *polikronik*, bukan *monokronik*. Edward T, hal sebagaimana dikutip oleh Mulyana, membedakan konsep waktu menjadi dua : waktu monokronik dan polikronik.

Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan ketertiban orang-orang dan penyelesaian transaksi alih-alih menempati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memberlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihamburkan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegaran waktu (Mulyana, 2000 : 367).

Karena masyarakat Indonesia tergolong penganut konsep waktu polikronik, bukan suatu keanehan bila orang Indonesia cenderung kurang menghargai waktu, tidak terbiasa membagi serta menempati jadwal secara ketat. Kecenderungan seperti ini sangat lazim dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari keterlambatan memulai rapat, terlambat masuk jam kerja, terlambat memulai sidang skripsi, terlambat jadwal penerbangan, terlambat menyerahkan tugas-tugas dan segala bentuk keterlambatan lainnya karena mengabaikan waktu dan tentu saja pada gilirannya akan ada pengabaian dalam hal pencapaian tujuan. Keadaan ini untuk skala tertentu nampaknya tidak terlalu merisaukan, tetapi untuk skala yang besar ?, dan yang menjadi masalah adalah budaya ini memang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Gambaran kelemahan-karsaan yang diderita oleh masyarakat Indonesia meliputi beberapa atau bahkan mungkin seluruh sifat budaya santai berikut :

(1) **Tak ada orientasi ke depan**

Bagaimana masa depannya, tidak terlalu dihiraukan. Mereka sudah puas bila hari ini hidupnya cukup (ini jelas dilarang oleh QS. Al-Hasyr:18); segala-galanya dikatakan “bagaimana besok”, bukan sebaliknya, “besok bagaimana”. Dalam melakukan tugas, setiap orang tidak merasa perlu bergegas.

(2) **Tidak ada “*Growth philosophy*”**

Sejalan dengan sifat yang pertama itu, mereka tidak punya keyakinan bahwa hari esok dapat dibuat lebih cerah dari pada hari ini atau hari lampau. Mereka hidupnya terombang-ambing, tidak memaksa diri agar diperoleh kemajuan, atau pertumbuhan. Ali bin Ali Talib menyatakan : “Yang hari ininya lebih baik dari hari kemarin, ia beruntung”, yang hari ininya sama dengan hari kemarin, ia rugi”, dan hari ininya lebih buruk dari hari kemarin, ia celaka”. Orang-orang kita kebanyakan adalah tipe yang kedua, ialah yang hari ininya sama dengan hari kemarin, hal mana menandakan bahwa pertumbuhan atau “*growth*”, tidak perlu dipentingkan, bukan prioritas utama.

(3) **Cepat menyerah**

Sifat inilah yang paling umum dijumpai pada orang-orang kita, dan justru sifat inilah yang merupakan pembeda dari orang-orang Barat yang kini sudah maju, seperti Jepang dan masyarakat Barat. Orang Jepang memiliki apa yang disebut “semangat Bushido” atau semangatnya ikan Bushido. Ikan Bushido, bila akan bertelur, naik ke hulu. Ia harus melalui jeram-jeram yang kuat arusnya, tetapi mereka mencoba tanpa lelah. Satu, dua, tiga, empat lima kali gagal, tapi keenam kalinya mereka berhasil naik dalam jeram itu.

(4) **Retreatisme atau berpaling ke akherat**

Sampai sekarang masih ada pandangan bahwa mementingkan keakheratan dari pada dunia yang sekarang, lebih baik. Karena itu, bila semakin miskin, Tuhan akan memberikan kekayaan di nanti di akherat, karena kedua-duanya sama pentingnya. Hadits Nabi s.a.w berbunyi : “Beribadallah seakan-akan kamu akan mati besok, dan bekerjalah seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya”. Maka dari itu mereka yang kurang usahanya untuk hidup di dunia, berarti ia kurang seimbang dalam usahanya.



(5) **Lamban atau inerti**

Sifat ini tampak pada sebagian besar pengusaha-pengusaha kecil kita. Respon mereka lamban untuk memproduksi sesuai dengan permintaan. Bila permintaan meningkat, produksi mereka tidak serta merta naik. Seorang pembuat tikar mendong pernah diwawancarai. Ternyata para pembuat tikar hanya mampu memenuhi setengahnya saja dari pesanan. Padahal, kata mereka sendiri, dengan tambahan modal Rp. 200.000,00 saja produksi mereka akan meningkat sehelai sehari. Mengapa sulit untuk meningkatkan produksi ? Karena meningkatkan produksi itu. (kepada mana hidupnya bergantung), tidak merupakan prioritas utama. (Soewardi, 2000 ; 166-168)

### **3 Teori Adab-Karsa dan Budaya Baca-Tulis Masyarakat Indonesia**

Lemahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terlihat dalam konteks (1) sangat minimnya partisipasi dalam publikasi ilmiah, (2) sangat minimnya tingkat partisipasi media-massa dan media lainnya utamanya surat kabar dan buku, (3) sangat minimnya budaya tulis pada masyarakat ilmiah dipresentasikan oleh kalangan dosen pada perguruan tinggi di Indonesia. Kenyataan ini, mengingatkan pada suatu kutipan yang banyak digunakan kalangan orang-orang yang bergerak dalam bidang komunikasi, “*You can not write without reading*”. Anda tidak bisa tidak harus membaca untuk dapat menulis, Anda harus menjadi pembaca yang baik untuk menjadi penulis yang baik. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini seperti dua sisi mata uang, budaya baca akan berpengaruh terhadap budaya tulis dan sebaliknya. Pada aspek ini juga, bukan suatu hal yang mengherankan bila masyarakat Indonesia cenderung ketinggalan dalam kemampuan dan kepemilikan budaya baca-tulis. Bagaimana tidak ? “sebab apa yang kita miliki, sesungguhnya adalah budaya tutur” (Sobur, 1997 : 8).

#### **3.1 Budaya Lisan (Tutur)**

Budaya tutur di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang sebagian besarnya dibentuk oleh aspek budaya masyarakat Indonesia. Sebagai negara berkembang dan bagian dari dunia muslim, masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi secara tradisional kepada informasi dari teman, tokoh masyarakat (opinion leader) yang kuat. Kehadiran televisi dan media-media audio-visual lainnya menurut Latif, “justru semakin memperkuat

tradisi lisan” (1995 : 12) yang memang sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Alex Sobur menggambarkan tradisi lisan yang sangat dominan dalam budaya masyarakat Indonesia ini seperti berikut ini. “Ada sindiran, bahwa kita, atau orang Indonesia itu, berbudaya lisan. Kepintarannya cuma beromong-omong. Itu pun kadang-kadang dalam bentuk negatif (membicarakan keburukan orang lain). Malah, oleh sementara pengamat, kaum wanita kita terkenal karena daya tahannya berbicara, karena betahnya ngobrol, hingga berjam-jam (1997:8). Lebih lanjut ditambahkan,” Ignas Kleden (1988) dalam Sobur (1997:8), pernah berujar,” dengan pengamatan yang cepat saja, kita tahu, bahwa sebuah omongan yang agak gombal dalam sebuah seminar atau ucapan lisan seorang pejabat, akan lebih cepat diberitakan dan dikomentari oleh pers. Sebaliknya, sebuah laporan penelitian yang cermat tidak akan pernah menjadi *headline*.

Dalam terminologi komunikasi, budaya tutur ini dapat dikaji melalui pendekatan budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah (*high-context culture and low context culture*). Mulyana menjelaskan,”Budaya konteks-rendah ditandai dengan komunikasi konteks-rendah; pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, dan berterus-terang. Sebaliknya, budaya konteks-tinggi ditandai dengan komunikasi konteks-tinggi, kebanyakan pesan bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang (2000:294). Masyarakat yang menganut budaya konteks tinggi adalah masyarakat Timur pada umumnya, sedangkan masyarakat Barat lebih kepada budaya konteks-rendah.

Budaya konteks tinggi dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan ini berkaitan dengan budaya lisan yang kuat. Budaya konteks tinggi cenderung banyak berbasa-basi, tidak langsung ke pokok pembicaraan (*not to the point*) bila sedang bertutur (berbicara), atau meminjam istilah Deddy Mulyana cenderung “ngalor-ngidul”. Sementara masyarakat berbudaya konteks rendah bersikap sebaliknya, cenderung lugas, tegas, *to the point*. Tentu saja pada prakteknya, karena budaya lisan ini begitu dominan dengan sendirinya meminggirkan budaya baca-tulis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila dalam kegiatan apa pun di Indonesia lebih banyak bermuatan budaya lisan dibandingkan budaya baca-tulis. Ironisnya, tidak hanya di pasar, di kantor, di jalan-jalan, di rumah, bahkan di tempat-tempat yang strategis untuk berbudaya baca-tulis pun tampaknya orang

masih sempat “mencuri” kesempatan untuk berbudaya lisan, misalnya : di perpustakaan, di sekolah, di kampus.

### **3.2 Lemahnya Budaya Baca-Tulis dalam Konteks Teori Adab-Karsa**

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam seharusnya memahami, bahwa wahyu pertama dalam Al-Qur’an dengan perintah “iqra” bukanlah tanpa maksud. Melaksanakan “iqra” adalah perwujudan kesadaran spiritual yang dalam konteks teori adab-karsa termasuk dalam wilayah adab. Iqra di sini menurut Soewardi bermakna *study*. Membaca dalam hal ini adalah mengkaji, baik ayat-ayat yang tertulis (Al-Qur’an, hadits, buku-buku dan barang cetakan lainnya), juga ayat-ayat yang tidak tertulis berupa gejala alam dalam seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi.

Sejarah pun telah membuktikan, bahwa peradaban Barat yang menguasai dunia saat ini diperolehnya dari proses “iqra” setelah kemenangannya terhadap umat Islam. Kesadaran karsa yang kuat pada masyarakat Barat berupa aktivitas “iqra” terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam pada waktu itu, telah merubah secara revolusioner ilmu dan teknologi mereka, tentu saja dengan Adab yang rendah, karena tidak dilandasi konsep Illahiah. Sebagai konsekuensinya, Sains Barat Sekuler yang dipegang teguh dan dikembangkannya tidak membawa ketentraman dan kebahagiaan, melainkan kerusakan, peperangan, dan eksploitasi alam yang cenderung mengarah pada kehancuran.

Masyarakat Islam Indonesia sendiri dengan kuatnya budaya lisan (tutur) kurang dapat menghargai nilai spiritual “iqra = study” ini. Hasil penelitian yang akan dikutip berikut ini akan memberikan gambaran lemahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia. Menurut riset yang dilakukan pada Juni-Juli 1995 di lima kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Semarang), TV semakin dominan mewarnai kehidupan. Hal ini tergambar jelas dari waktu ke waktu yang dihabiskan oleh masyarakat kita sebagai pemirsa TV, yakni rata-rata 2,6 jam dalam sehari berdasarkan data dari Group Riset Potensial-GRP (Bhakti, 1995:2).

Ironisnya, dari hasil penelitian ini juga diperoleh kesimpulan bahwa para pelajar yang seharusnya lebih banyak membaca umumnya menghabiskan 3,1 jam per hari untuk nonton televisi dibandingkan kelompok umur lainnya dalam riset ini. Lihat saja aktivitas sehari-hari kita, membaca nampaknya masih bukan prioritas utama dibandingkan menonton.

Oleh karena itu, sekalipun masyarakat Indonesia sudah melek huruf, tetapi lebih fungsional terhadap kegiatan menonton dan aktivitas lainnya yang lebih mengarah pada budaya lisan.

Dalam konteks teori adab-karsa, saat ini masyarakat Islam Indonesia lemah dalam budaya baca-tulis, selain karena rendahnya kesadaran spiritual sebagai refleksi adab dalam memahami makna “iqra”. Hal ini juga diakibatkan lemahnya karsa bahkan cenderung kehilangan “human motivation (karsa). Oleh karena itu, orang-orang Indonesia pada umumnya cepat menyerah dan lamban sebagaimana dikemukakan terdahulu. Dalam istilah Mochtar Lubis hilangnya (human motivation) ini dirumuskan sebagai hilangnya rasa ingin tahu intelektual (1993 : 97). Oleh karena itu, menurutnya : “banyak orang yang dalam percakapan menyatakan pendapat mereka tentang keadaan dan perkembangan tanah air, atau yang tergugah hatinya memikirkan perlombaan persenjataan atau masalah-masalah lain di dunia ini, ketika kepada mereka dikatakan agar menulis pikiran dan pendapat mereka supaya diketahui seluas mungkin di kalangan masyarakat, lalu berkata, ”Ah, apa gunanya, suara kita hanya suara manusia, suara kita hanya kecil saja” (1993 : 95).

Sikap ketidakberanian menerima tantangan, cepat menyerah dan lamban ini menyebabkan orang-orang Indonesia kurang orientasi ke depan. Karenanya, kasus-kasus pelanggaran moral (adab) terjadi, seperti :

- (1) Penjiplakan karya ilmiah yang terjadi mulai di tingkat strata satu sampai tingkat doctoral.
- (2) Diperjual-belikannya gelar akademik
- (3) Fenomena menyontek di mana-mana sebagai refleksi orientasi pada hal-hal yang bersifat artifisial seperti gelar, nilai, status.

Ini adalah sekelumit fenomena berkenaan dengan budaya pendidikan, belum budaya-budaya lainnya yang kesemuanya cenderung mengarah pada adab-rendah dan karsa-lemah, seperti budaya korupsi, budaya santai, dan budaya lainnya.

“Manusia adalah orang plus bukunya”, kata Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Sobur (1997 : 8). Hal ini juga diungkapkan oleh Jim Dornan dalam sebuah seminar kepemimpinan di Jakarta 28 Oktober 2000, “nilai seseorang ditentukan oleh apa yang dia baca dan dengan siapa dia bergaul”.

Kutipan ini juga mengingatkan kita akan ungkapan, “buku adalah jendela dunia”. Melalui buku, ilmu dipelajari, karakter diteliti, cakrawala pengetahuan dikembangkan.

Ketika masyarakat kita saat ini berbudaya lisan, justru menurut Sobur kaum politikus Indonesia zaman kolonial masih bersifat kutu-buku, Muhamad Yamin, Soekarno, Sutan Syahrir, Dokter Amin, mereka semua kutu-buku dan gemar menulis pikiran-pikiran mereka pula. Dilihat dari sudut ini, kita memang mundur. Zaman kolonial dulu buku dapat mengubah dunia Indonesia seperti dipraktekkan kaum pemimpin pergerakan itu (1997 : 8).

### 3.3 Masyarakat Indonesia dalam Era Globalisasi

Masyarakat Indonesia dalam era globalisasi yaitu *the disappearance of (mainly) territorial borders gives a sign that the world system is experiencing a transition that we know as globalization this is accompanied by the expansion of capital. The movement of capital is one of several economic activities is the more nature world.* (INDHRRRA Team Indonesia, 1998 : 5).

Oleh karena globalisasi menghilangkan batas teritori antar negara, maka kemudian Mc Luhan menyebutnya sebagai *global village* (Loffeholz 2000 : 3).

Ada empat pendekatan dalam mendefinisikan globalisasi menurut Loffelholz (2000 : 1) :

- (1) *Globalization as political democratization*
- (2) *Globalization as growing interdependence*
- (3) *Globalization as culture synchronizatio*
- (4) *Globalization as reflexive modernization.*

Pendekatan dalam analisis tulisan ini adalah (2) *globalization as Growing independence* (3) *globalization as growing independence culture synchronizatio* kondisi saling ketergantungan antar bangsa tidak dapat dihindari dalam suatu *global village*, baik segi politik, ekonomi, maupun sosial keserempakan dalam budayapun penampakannya jelas sekali, budaya *punk* mulai dari dataran Jerman, Amerika, sampai ke Jalan Sumatera di kawasan Bandung keberadaannya.

Globalisasi sendiri pada konteks tertentu oleh masyarakat Indonesia lebih dimaknai dalam perspektif ekonomi, dalam membahas homogenisasi budaya global pun (*homogenization of global culture*) Barnet dan Cavanagh mengaitkannya dengan proses globalisasi ekonomi (1996 : 7). Dalam konteks ini homogenisasi budaya berarti homogenisasi dalam mengakses musik-musik, film-film, berita, program TV, yang dengan sendirinya akan menyeragamkan pola-pola budaya lainnya pola konsumsi, dan gaya hidup (*life style*).

Di tengah homogenisasi budaya dan saling ketergantungan antar bangsa ini menurut Lubis dengan keterbukaan yang tinggi orang Indonesia harus pandai membaca tanda zaman (1993 : XII). Menurutnya kemudian, tetapi membaca tanda zaman saja belumlah cukup yang lebih penting lagi adalah menerjemahkan, kepandaian membaca zaman ini menjadi tindakan dan perbuatan di semua bidang kehidupan bangsa, kehidupan politik, ekonomi, sosial dan lingkungan hidup di tingkat nasional maupun internasional (1993 : xii).

Kepandaian membaca tanda zaman ini salah satu dikembangkannya melalui rasa ingin tahu intelektual membuat orang tidak puas dengan menerima apa saja sesuatu sebagai kebenaran yang mutlak, yang tidak dapat dibanding-bandingkan lagi. Ia menolong orang untuk melihat jauh lebih dalam daripada permukaan kulit saja (Lubis, 1993 : 96). Rasa ingin tahu intelektual ini berkaitan dengan pembentukan struktur kognitif, dimana salah satu inputnya adalah bacaan.

Dengan rendahnya budaya baca-tulis, masyarakat Indonesia dengan sendirinya berkurang rasa ingin tahu intelektual dan input terhadap struktur. Bila tidak melakukan perubahan, masyarakat Indonesia akan semakin jauh tertinggal di tengah percaturan hegemoni bangsa dan berbudaya baca-tulis tinggi seperti kondisi saat ini.

Dalam teori challenge and response, Toynbee sebagaimana dikutip oleh Luthfi mengatakan "Setiap bangsa suatu saat dalam pengalaman sejarahnya akan menghadapi suatu tantangan yang begitu besar yang akan mengancam eksistensinya. Bangsa ini akan tenggelam dalam lintasan sejarah bila gagal yang datangnya tidak menggenapkan dan perginya pun tidak mengganjilkan atau bila berhasil, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang kehadirannya akan diperhitungkan (Luthfi, 2000 : 25).

## **4. Penutup**

### **4.1 Kesimpulan**

- (1) Budaya Baca-Tulis masyarakat Islam Indonesia yang cenderung lemah dikarenakan rendahnya Adab atau kesadaran spiritual akan makna pentingnya membaca dan menulis atau lebih luas lagi “iqra=study” sebagaimana yang diperintahkan dalam QS Al-Alaq : 1-5. Adapun kurangnya motivasi untuk membaca dan menulis dalam konteks teori adab-karsa ini dikarenakan masyarakat Islam Indonesia kehilangan “Human motivation”. Ciri-cirinya terwujud dalam sifat-sifat berikut :
  - 1) Tidak ada orientasi ke depan
  - 2) Tidak ada “Growth philosophy”
  - 3) Cepat menyerah
  - 4) Berpaling ke akherat saja
  - 5) Lamban atau inertia
- (2) Masyarakat Islam Indonesia hanya akan menjadi korban perubahan, selama masih berpegang pada adab-rendah dan karsa-lemah. Oleh karena itu, masyarakat Islam Indonesia harus kembali kepada kesadaran spiritual (adab) dan menemukan memperoleh kembali “human motivation” yang telah hilang. Hanya dengan mengarah pada kotak A, Secara bertahap manusia Indonesia dalam teori adab-aarsa akan mampu keluar dari posisi lemahnya budaya-baca tulis yang akan mengantarkan masyarakat Indonesia ke arah kualitas yang tinggi dalam sebuah dunia global. Sebab struktur kognisi masyarakat salah satunya dibentuk oleh bacaan.

### **4.2 Saran**

- (1) Seperti kata Umar Kayam (1993 : 42) “adalah menjadi kewajiban atas kita semua terutama para pemimpin dan para terpelajar kita untuk bekerja keras untuk menawarkan sebanyak mungkin tesis budaya kepada seluruh masyarakat, yang agaknya sekarang tidak mungkin lagi berjalan lewat proses dialetika yang unilinier, alon-alon melainkan harus melalui dialetika multilinier karena kita harus sekaligus mengembangkan budaya membaca dan budaya informatika.

- (2) Perlu langkah-langkah yang kongkrit yang harus dirumuskan untuk membentuk iklim yang kondusif bagi terciptanya budaya baca-tulis yang kuat diseluruh lapisan masyarakat Indonesia, tanpa kecuali.
- 

## DAFTAR PUSTAKA

- Asia DHRRA Secretariat, *the Impact of Globalization on the Social – Culture Live of Grassroots Peoplie*, in Jakarta, Gracindo, 1998.
- Barnet Richard and Vavanagh John “*Homogenization of Global Culture the Case Agants the Global Economy Sierra Club Books*”, Sanfancisco, 1996.
- Bhakti Muga Prasada, *Televisi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Suara Pembaharuan, Jakarta, 14 Oktober 1995.
- Djiwandono Soedjati, dkk, *Global World : Konsekuensi, Solusi, dan Antisipasi* , Jurnal ISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2000.
- Loffecholz Martin, *the Globalization of Communicatio Approach to a New Orientation in Communication and Media Studies*, Jurnal ISIP Vol. 2 No. 13 Jurnal Masalah-Maslaah Sosial Politik.
- Latif Yudi, *Tesis Lerner dan Partisipasi Media di Dunia Muslim*, Republika Jakarta 8 Januari 1995.
- Lubis Mochtar, *Budaya Masyarakat dan Manusia Indonesia*, Yayasan, Obor Indonesia, Jakarta 1995.
- Lutfhi A.M, *Bisakah Indonesia Jadi Negara Adi Daya ? Transformasi Vol. 1 No. 3 Oktober – Desember 2000*. Bandung.
- Kayam Umar, *Budaya Media dan Interaksinya dengan Budaya Etnik di Negara sedang Berkembang, Audientia Jurnal Komunikasi, Volume 1 No. 4 1993 Bandung*, PT. Remaja Rosda Karya.



- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Sobur Alex, Dosen, *Buku, dan Budaya Tulis Kita*, Pikiran Rakyat, Selasa 29 April 1997
- Soewardi Herman, *Mempersiapkan Kelahiran Sains Tauhidullah*, Bakti Mandiri, Bandung, 2000.
- Soewardi Herman, *Roda Berputar, Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi*, Bakti Mandiri, Bandung, 2000.
- Sutantyo Winardi, *Publikasi Ilmiah*, Makalah Pada Workshop Proposal Penelitian Tanggal 13-15 Mei 1997 di Aula Barat Institut Teknologi Bandung.